

PERSPEKTIF ISLAM DALAM PENGELOLAAN SDA YANG EFEKTIF

¹Lili Ramahdani, ²Anisa Ramadhani

¹Fakultas ekonomi dan bisnis islam, ²UIN Muhamad Yunus Batusangkar

liliramahdani@uinmybatusangkar.ac.id, annisarahmadani799@gmail.com

Diserahkan tanggal 3 Agustus 2024 | Diterima 3 Agustus 2024 | Diterbitkan tanggal 3 Agustus 2024

Abstract:

Backgrounds Natural resources must remain available in order to sustain and support human life. Human need and dependence on natural resources is real, meaning that human life depends on the carrying capacity of natural resources. field research with a descriptive qualitative approach, data collection in this research is through observation, interviews, and documentation. Utilization of natural resources with an Islamic perspective, namely in utilizing natural resources, not over-exploiting which can cause damage. Basically, Al -The Qur'an has provided an ideal concept in managing natural resources. By returning humans to the noble values contained in their respective religious scriptures, it is hoped that they will be more careful and responsible when they want to interact with the environment and manage natural resources.

Keywords: SDA, Islamic perspective

Abstrak:

Latar belakang Sumber daya alam harus tetap tersedia agar dapat menopang dan mendukung kehidupan manusia. Kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam adalah nyata, artinya kehidupan manusia bergantung pada daya dukung bahan alam. penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif pengumpulan data dalam penelitian ini ialah melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi Pemanfaatan sumber daya alam dengan perspektif Islam yaitu dalam memanfaatkan sumber daya alam tidak mengeksploitasi secara berlebihan yang dapat dikhawatirkan terjadinya kerusakan. Pada dasarnya, Al-Qur'an telah memberikan konsep yang ideal dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan kembalinya manusia kepada nilai-nilai luhur yang ada di kitab suci agama masing-masing diharapkan mereka dapat lebih berhati-hati dan bertanggung jawab ketika mereka hendak berinteraksi lingkungan maupun pengelolaan sumber daya alam.

Kata Kunci: SDA, Perpektif islam

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Sumber Daya Alam adalah segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar dan terjadi secara alami serta melalui proses yang panjang dalam mekanismenya. apabila seseorang memanfaatkan sesuatu obyek untuk menghasilkan produk, maka obyek tersebut menjadi sumber daya alam. Juga dapat disebut sebagai proses dan struktur, baik berupa faktor biotik maupun abiotik yang tidak dapat dibuat oleh manusia, yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara makro yang termasuk sumber daya alam adalah atmosfer, hidrosfer, lithosfer dan biosfe. (Alfitri , 2011 Hal. 24)

Bumi bersama isinya yang merupakan sumber daya alam (SDA) ialah suatu anugerah yang Allah swt. Telah berikan pada manusia agar digunakan serta dikelola dengan guna melawan keadaan manusia, sehingga harus terpelihara serta dilestarikan. Dalam pemanfaatan SDA tentunya di perlukan pengelolaan yang baik agar kelangsungan SDA dikatakan mampu menjadi konsistensi secara sustainable dan memberi keuntungan dengan SDA tersebut mampu dilestarikan serta masyarakat yang menggunakan bisa mendapatkan faedah tanpa mesti merusak lingkungan di sekelilingnya¹ (Fadhil Saidh.72)

Sumber daya alam ataupun yang biasa disebut SDA yaitu segala sesuatu yang muncul dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia, dan digunakan bagi masyarakat demi mencukupi kebutuhannya secara umum.(OgiPratama Makala sumberdaya alam)

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dapat dimanfaatkan dan dikelola secara arif dan bijaksana guna menopang kehidupan manusia sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan. Dalam pemanfaatan SDA tentunya diperlukan pengelolaan yang baik agar kelangsungan sumber daya alam tersebut dapat menjadi koeksistensi secara sustainable dan saling menguntungkan (mutualisme) antara sumber daya alam tersebut dapat lestari dan manusia sebagai pengguna dapat memperoleh manfaat tanpa harus merusak alam sekitarnya (Said Fadhil,74:2008).

Salah satu tujuan penciptaan sumber daya alam adalah untuk menjaga keseimbangan. Penciptaan hewan, tumbuh-tumbuhan, air, batu-batuan dan gunung berfungsi sebagai pengokoh bumi agar tidak goyah dan terhindar dari banjir dan erosi. Langit dan hujan berguna untuk menumbuhkan tanaman di bumi. Semua itu bertujuan sebagai ekosistem kehidupan manusia. Semuanya telah diukur sesuai kadarnya. Sehingga, ketika salah satu komponen isi alam raya ini terganggu, maka yang lainnya ikut terganggu pula. Hal ini membuktikan bahwa manusia dan lingkungan mempunyai hubungan yang sangat erat, kedua-duanya saling membutuhkan (Said Fadhil,74:2008).

Pada dasarnya SDA menurut sifatnya dapat di kelompokkan menjadi sumber daya alam yang bisa diperbaharui serta SDA yang tidak bisa diperbaharui. Sumber daya alam yang bisa diperbaharui yaitu kekayaan alam yang bisa terus ada selama penggunaannya tidak dieksploitasi secara berlebihan, misalnya air, sedangkan SDA yang tidak bisa diperbaharui yaitu kekayaan alam yang tidak mempunyai kemampuan memperbarui baik alami, maupun campur tangan manusia. Misalnya berbagai macam hasil tambang.

Sumber daya alam harus tetap tersedia agar dapat menopang dan mendukung kehidupan manusia. Kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam adalah nyata, artinya kehidupan manusia bergantung pada daya dukung bahan alam. Terdapat tiga aspek yang harus dipenuhi ketika menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam, antara lain ketersediaan yang cukup, berkualitas dan akses yang mudah dijangkau. Ketiga aspek tersebut sangat penting dan harus dipenuhi, mengingat bahwa kualitas lingkungan tempat kita beraktivitas cenderung menurun akibat berbagai bentuk

pencemaran, dan diperparah dengan bertambahnya populasi manusia yang menyebabkan kebutuhan dan penggunaan sumber daya alam meningkat.

Pemanfaatan sumber daya alam pada dasarnya merupakan proses menuju keadaan yang lebih baik untuk meningkatkan taraf hidup yang ingin dicapai melalui sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam diperlukan perhatian baik dari pihak desa maupun masyarakat pada tingkat rendah (tidak mampu) baik dengan peningkatan hidup (life skill), kerwirausahaan maupun dengan menciptakan kreatifitas serta inovasi baru (Munir, 2020).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :”Apabila kamu telah melaksanakan solat, maka taburkanlah dirimu di muka bumi, dan carilah karunia Allah sebanyak-banyak agar kamu beruntung” (Al-Jumu’ah 62:10).

Ayat diatas menerangkan bahwa agama islam menjunjung tinggi semangat bekerja bagi umatnya. Adanya kemiskinan, Islam menekankan supaya senantiasa berusaha mencari jalan keluar dan tidak meyakini bahwa kemiskinan merupakan takdir yang telah ditetapkan Allah SWT sehingga manusia hanya mampu bertawakal tanpa diiringi dengan usaha. (Munir, 2020)

Hal ini telah dipertegas oleh Allah SWT dalam QS. Ar-Ra’du ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :”Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS.Ar-Ra’du 13:11).”

Islam memperbolehkan manusia untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 60

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : “Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi ini dengan berbuat kerusakan

Allah telah memberikan perintah atau ijinnya agar manusia dapat memanfaatkan semua yang ada di bumi ini dan melarang manusia untuk berbuat kerusakan terhadapnya (sumber daya alam). Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 60 bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi dimana seorang khalifah harus mampu menjaga dan merawat bumi beserta isinya agar dapat dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya yang ada harus dilakukan secara proporsional dan rasional guna memenuhi kebutuhan seluruh umat manusia dengan tetap menjaga kelestarian ekosistem. Mengelola sumber daya alam haruslah dilakukan secara optimal dengan mempertimbangkan terlebih dahulu antara sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui. Hal semacam ini dilakukan karena jumlah sumber daya yang tersedia di dunia ini berbeda-beda, ada yang terbatas dan ada pula yang tidak terbatas.

Oleh karena itu, dalam pengelolaan sumber daya alam ada baiknya memperhatikan kelestariannya agar tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan kembali di kemudian hari. Apabila sumber daya alam dikelola tanpa memperhatikan kelestariannya atau dimanfaatkan secara berlebihan maka akan menyebabkan kelangkaan sumber daya alam itu sendiri di kemudian hari yang berakibat pada penggunaan sumber daya alternatif lain dengan biaya yang lebih tinggi. Pengelolaan sumber daya didasarkan pada prinsip Fiqh al-Bi'ah, bahwa Al-Quran telah menjelaskan kepada manusia untuk berperilaku baik terhadap bumi karena bumi adalah tempat berlangsungnya kehidupan seluruh makhluk hidup. Prinsip ini mempunyai

keunggulan dalam menciptakan sinergi antara manusia dan lingkungan dalam hal pengelolaan sumber daya yang berbasis keberlanjutan (Amalia, dkk, 2021)

Tapi Fakta menunjukkan, kerusakan lingkungan dan malata petaka yang terjadi seperti banjir bandang, tanah longsor dan kemerosotan ekonomi masyarakat disebabkan karena salah kaprah dalam pengelolaan sumber daya alam. Sistem pengelolaan sumber daya alam berprinsip ekonomi kapitalis sehingga memunculkan “hukum rimba” dalam pemanfaatan sumber daya alam. Dari urain di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Perpektif islam dalam pengelolaan SDA yang efektif.**

Kajian Teori

A. Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam (SDA) adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memnuhi kebutuhan hidup manusia yang tergolong didalamnya tidak hanya komponen biotik, seperti hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme, tetapi juga komponen abiotik seperti minyak bumi, gas alam, berbagai jenis logam, air, tanah, dll. (Arga Laksana, 2017: h.3)

Menurut Ahmad Heryawan, Sumber Daya Alam (SDA) merupakan tulang punggung suatu wilayah yang dapat memberikan kontribusi terhadap PDRB dan juga kesejahteraan masyarakat, seperti sektor pertanian dan perikanan yang akan mempengaruhinya. (Ahmad Heryawan, 2014)

macam-macam sumber daya alam dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Daya alam yang tidak habis (inexhaustible natural resources) mencakup udara, energy matahari

Jenis yang ketiga dari sumber alam menurut sifatnya adalah sumber daya alam yang selalu ada atau sustainable resources. Sumber daya alam jenis ini merupakan sumber daya alam yang tidak pernah habis atau selalu ada di alam. Hal ini terjadi karena sumber daya alam jenis ini mengalami siklus sepanjang masa. Sumber daya alam jenis ini pun dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari kita. Berapa contoh dari sumber daya alam yang selalu ada ini adalah energi sinar matahari, udara, energi pasang surut air laut, angin, dan lain sebagainya. Itulah beberapa informasi mengenai jenis sumber daya alam yang dilihat dari klarifikasi menurut sifatnya beserta dengan contohnya. Semoga menjadi informasi yang bermanfaat bagi kita semua dan menjadikan agar kita menjadi lebih bijak dalam menggunakan sumber daya alam tersebut.

- b. Sumber daya alam yang dapat diganti diperbaharui dan dipelihara (renewable resources) meliputi danau, sungai, tanah, hutan, margasatwa.

Jenis sumber daya alam pertama menurut sifatnya adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui atau renewable resources, sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah jenis sumber daya alam yang relative mudah untuk dipulihkan dan waktu yang diperlukan untuk pemulihan pun tidak terlalu lama. Sehingga ketika sumber daya alam jenis ini habis, maka dalam waktu dekat sumber daya alam tersebut dapat diperoleh kembali melalui proses pembaharuan. Proses pembaharuan dari sumber daya alam jenis ini pun dapat dilakukann secara alamiah maupun dengan rekayasa manusia, misalnya reproduksi dan pengembangbiakan. (Salim HS, 2012: 255)

- c. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (irreplaceable/stock ritual resources) mencakup sumber daya logam, minyak bumi batubara.

Jenis atau klasifikasi sumber daya alam sifatnya yang selanjutnya adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui ini adalah kebalikan dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui, Yakni merupakan jenis sumber daya alam yang apabila persediaannya habis maka untuk menyediakannya kembali akan sangat sulit, membutuhkan waktu yang sangat lama, ataupun bahkan tidak mungkin bisa disesiakan lagi. Proses penyediaan kembali sumber daya alam ini membutuhkan waktu yang sangat lama, hingga berjuta-juta tahun lamanya. Itupun jika kondisi lingkungan memungkinkan. Jika kondisi lingkungan tidak memungkinkan, maka bisa jadi sumber daya alam menurut sifatnya yang selanjutnya adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui ini jumlahnya sangat banyak, dan seringkali kita memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Anar Kamil Ahmadov dan Charlotte Van Der Borg)

B. Sumber daya alam perspektif islam

Sumber daya alam (Resources) adalah sumber persediaan, baik sebagai candaan maupun yang baru. Dari sudut pandang ekonomi, sumber daya merupakan input dalam suatu proses produksi. Sumber daya juga diartikan sebagai suatu atribut atau unsure dari lingkungan yang menurut anggapan manusia mempunyai nilai dalam jangka waktu tertentu yang ditentukan oleh keadaan sosial budaya, ekonomi, teknologi, dan kelembagaan. (Karden Eddy 2015 : 266)

Alam semesta pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang bekerja dengan hukum serta potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Manusia sebagai mandataris Allah ditantang untuk berusaha menemukan, memahami dan menguasai hukum alam yang sudah digariskan, sehingga ia dapat mengeksploitasikannya untuk tujuan yang baik. Dengan demikian, alam semesta yang diciptakan Allah ini bukanlah alam yang siap pakai, tapi harus diolah dan dibangun oleh manusia menjadi suatu alam yang baik. Manusia adalah sosok yang dipilih Allah sebagai khalifah di bumi yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam menjaga keharmonisan dan kelestarian alam semesta ini.

Menurut kemungkinan pemulihannya, sumber daya alam dapat dibedakan menjadi sumber dalam alam yang dapat diperbaharui, yaitu sumber daya yang bisa dihasilkan kembali baik secara alami maupun dengan bantuan manusia, dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, yaitu sumber daya yang habis sekali pakai. Bumi adalah lapangan sedangkan manusia adalah pekerja yang diharapkan dengan sungguh-sungguh dalam memakmurkan apa yang Allah sediakan baginya di muka bumi. Menurut Yusuf Al-Qardawi, faktor produksi yang utama menurut Al-Quran adalah alam dan kerja manusia. Allah mengatakan dalam firmanNya Al-Quran surat Al-Jasiah ayat 13 sebagai berikut :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang dilangit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-nya . Sesungguhnya pada yang demikian itu benarbenar terdapat tanda-tanda (Kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (Qs. Al-Jasiah: 13).

Al-Qur’an dalam sebagian ayatnya, memberikan dorongan-dorongan kepada manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Memanfaatkan sumberdaya alam jika dilakukan dengan benar tanpa membuat kerusakan adalah ibadah sebagai manifestasi atas perintah Allah kepada manusia untuk berusaha mencari rizki guna memenuhi kebutuhan hidup agar menjadi sejahtera. Aktivitas ini tidak boleh dilakukan secara eksploitatif, hanya

menguras sumberdaya alam dan mencemari lingkungan, sebab akan menimbulkan kerusakan pada ekologi. Etika pengelolaan lingkungan dalam Islam adalah mencari keselarasan alam sehingga manusia tidak hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi tetap menjaga lingkungan dari kerusakan. Larangan dalam berlebihan juga dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Araf ayat 31 yang Berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Susungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Q.S Al-Araf : 31).

Yang dimaksud berlebihan dalam ayat ini tidak hanya pada makan dan minuman saja, tetapi dalam segala hal termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam. Alam dimanfaatkan seperlunya saja, karena itu eksploitasi besar-besaran terhadap alam yang mengakibatkan rusaknya habitat alam dilarang keras oleh Islam. Agama Islam memandang pemanfaatan alam tanpa metode yang membabi buta merupakan sebuah bentuk kezaliman dan akan merugikan manusia itu sendiri. Pemanfaatan untuk kepentingan umat dan agama Islam harus menjadi prioritas, karena setiap milik individu dapat dimanfaatkan secara langsung oleh individu tersebut dan dapat pula digunakan untuk kepentingan umum secara tidak langsung.

C. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pengelolaan sumber daya alam (SDA) merupakan suatu hal yang sangat penting dibicarakan dan dikaji dalam kerangka pelaksanaan pembangunan nasional kita. Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah sesungguhnya kita dapat melaksanakan proses pembangunan bangsa ini secara berkelanjutan tanpa harus dibayangi rasa cemas dan takut akan kekurangan modal bagi pelaksanaan pembangunan tersebut. Pemanfaatan secara optimal kekayaan sumber daya alam ini akan mampu membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh bangsa Indonesia. (BagjaWaluya)

Adapun upaya pengelolaan sumber daya alam dapat dilakukan berdasarkan beberapa prinsip, seperti:

1. Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan prinsip berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Di Indonesia, upaya pengelolaan sumber daya alam diatur dalam undang-undang nomor 11 tahun 1974 dan UU no.2 tahun 1982. Dalam UU no.2 tahun 1982 yang berisi tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup telah dijelaskan bahwa tujuan dari pengelolaan lingkungan adalah.

- a. Penyelarasan hubungan antara manusia dan lingkungannya sebagai salah satu bagian dari tujuan pemebangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- b. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan terkendali.
- c. Pembangunan berwawasan lingkungan demi kepentingan generasi sekarang dan mendatang.
- d. Perlindungan Negara dari berbagai pengaruh luar yang dapat merusak dan mencemarkan lingkungan.

Adapun upaya yang dilakukan agar SDA yang dikelola secara hati-hati sesuai dengan prinsip berwawasan lingkungan dan berkelanjutan sehingga sumber daya tetap terjaga.

- a. Penghijauan dan reboisasi. Adapun tujuan yang bisa dicapai dengan upaya ini yaitu: menyuburkan tanah, menghindari banjir dan erosi, serta menciptakan udara yang segar.

b. Sengkedan yang bertujuan agar pada saat musim hujan, tanah dapat menyerap air dengan baik sehingga nantinya dapat mencegah terjadinya erosi. Selain itu juga dapat menjaga kesuburan tanah.

c. Mengendalikan daerah aliran sungai untuk mengatur serta menyimpan air dan mencegah terjadinya pendangkalan sungai. Contohnya, membuat bendungan serta sistem pengairan yang teratur.

d. Mengelola air limbah. seperti: mengatur lokasi perindustrian agar jauh dari perumahan penduduk, sumber air, menetralkan limbah secara kimiawi agar tidak beracun, menjaga agar saluran limbah tidak bocor.

e. Menertibkan pembuangan sampah yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, berbau busuk, serta mengganggu pandangan mata. Penanggulangan sampah bisa dilakukan dengan cara dibakar, dijadikan bahan pupuk, makanan ternak, dan lain sebagainya.

2. Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan pada prinsip mengurangi

dengan tidak mengambil semua sumber daya alam tersebut, tetapi hanya bersifat mengurangi saja. Karena jika dilakukan pengambilan secara besar-besaran dan tidak terkendali, maka hal itu dapat merusak lingkungan serta mengganggu ekosistem yang ada di dalamnya.

3. Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan pada prinsip daur ulang

Daur ulang merupakan proses mengolah kembali bahan-bahan yang sudah tidak terpakai atau bekas yang berupa sampah kering yang tidak lagi bernilai ekonomis menjadi suatu barang yang berharga dan dapat dimanfaatkan manusia. Pengelolaan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengelolaan formal yang dilakukan oleh aparat pemerintah, dan pengelolaan informal yang dilakukan oleh sebagian masyarakat karena adanya dorongan kebutuhan. (Maya sari)

Dalam berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanat dari Allah. Pertama, *al-intifa'*. Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. Kedua, *al-tibar*.

Manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. Ketiga, *al-islah*. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu. Manusia mempunyai tugas di muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin) dan sebagai wakil Allah dalam memelihara bumi (mengelola lingkungan hidup). Allah telah memberikan tuntunan dalam Al-Quran tentang lingkungan hidup. Al-Qur'an telah memberikan konsep dan dalil untuk merumuskan teori tentang pengelolaan sumber daya alam menurut ajaran Islam.

Adapun langkah-langkah dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dapat dilakukan dengan cara:

a. Memakmurkan Alam (*'Imar*)

b. *Ihya Al-Mawat* (Menghidupkan Lahan Mati)

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan

kualitatif deskriptif pengumpulan data dalam penelitian ini ialah melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

PEMBAHASAN

Sumber daya alam Islam ialah segala bentuk kandungan alam yang merupakan karunia dari Allah SWT yang bisa dieksploitasi dan diolah untuk mendukung keberlangsungan hidup manusia dan keperluan makhluk-makhluk lain. Pemanfaatan sumber daya alam wajib dikelola dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan, artinya memanfaatkan sumber daya alam seperlunya dengan tidak mengeksploitasi yang bisa menyebabkan kerusakan lingkungan.

1. Prinsip Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Islam

menyebutkan beberapa prinsip pengelolaan lingkungan hidup Islam, yakni:

a. Khilafah

Sebagai wakil Allah di bumi, manusia wajib secara aktif merepresentasikan dirinya sebagai pemelihara dan penjaga alam (alrabal'amin). Manusia harus bertanggung jawab untuk menjaga bumi dan menjaga keberlanjutan kehidupannya. Sifat khilafah berfokus pada penerapan sikap tanggung jawab yang harus dilakukan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia, khususnya dalam pengelolaan limbah.

b. Istishlah (kemaslahatan umum)

Kemaslahatan umum diartikan sebagai salah satu pilar utama yang dijadikan sebagai tujuan akhir dalam agama Islam. Tujuan tertinggi dari perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam adalah kemaslahatan dan kesejahteraan (istishlah) bagi seluruh makhluk. Segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah benar dan untuk maksud/manfaat tertentu. Penerapan sifat istishlah diharapkan menjadi tujuan akhir dari suatu pelaksanaan aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat umum

c. Amanah

Amanah adalah komitmen antara manusia dan Allah sebagai pencipta alam semesta. Allah mempercayakan manusia untuk mengelola alam. Oleh karena itu, manusia wajib berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan bumi

d. Keseimbangan Ekologi

Lingkungan dan alam diciptakan oleh Allah SWT dan semuanya akan berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Jika ada unsur atau sumber daya yang digunakan secara berlebihan, maka sumber daya lainnya akan terganggu sehingga kehilangan keseimbangan. Manusia adalah yang paling merasakan ketidakseimbangan tersebut karena ketidakseimbangan yang berupa kerusakan alam akan mengganggu kelangsungan hidup manusia. Untuk itulah diperlukan prinsip keseimbangan ekologi agar bumi ini mencapai keseimbangan sehingga tidak mengganggu makhluk hidup didalamnya. Menurut Field (2008) ilmu ekonomi lingkungan adalah aplikasi dari prinsip-prinsip ilmu ekonomi untuk mempelajari bagaimana mengelola sumber daya lingkungan dengan demikian dapat dikatakan, degradasi sumber daya lingkungan pada masa yang akan datang merupakan hasil dari perilaku manusia yang tidak bermoral, dimana mempunyai tipe perilaku yang merusak lingkungan. Untuk itu penting untuk meningkatkan moral masyarakat (Hasid, SE et al. 2022).

Pemanfaatan sumber daya alam dapat dikatakan sebagai upaya pembangunan yang diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perekonomian desa. Pemanfaatan sumber daya alam merupakan sarana atau jembatan agar suatu desa dapat mandiri, dengan menciptakan lapangan pekerjaan serta memberdayakan masyarakatnya.

a. Memakmurkan Alam ('Imar)

Memakmurkan alam atau lingkungan sama juga dengan menjaga sumber kelestarian sumber daya alam. Dalam ajaran Islam hal ini dikenal dengan istilah „Imar. Sebagaimana firman Allah swt.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَنَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya : *Dan Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang di derita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri. (Q.S.Ar-Rum:9)*

Alquran surat Ar-Ruum ayat 9 dapat dipahami bahwa Islam senantiasa menyuruh kepada umatnya untuk memakmurkan alam sekitar. Karena dengan memakmurkan alam sekitar sehingga dapat membawa manfaat bagi manusia serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan pemanfaatan hasil alam yang baik dan bijak. Adapun bentuk memakmurkan alam dalam pandangan Islam dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan/tanah untuk bercocok tanam. Islam menganjurkan pada penganutnya untuk menggarap tanah yang gersang agar menjadi subur, sehingga menghasilkan kebaikan dan keberkahan dengan mengelola tanah tersebut. Masa kepemimpinan Khalifah Umar, dalam mengaktifkan dan mengembangkan lahan pertanian, menyeru kepada rakyat untuk menghidupkan lahan mati dan memutuskan lahan tanah kepada orang yang mengelolanya.

Menurut Nogarsyah Moede Gayo dalam bukunya, buku pintar Islam menyebutkan *ihya'ul mawat* (membuka tanah baru) adalah membuka tanah yang belum ada pemiliknya dan hukum membukanya adalah boleh bagi orang Islam, setelah dibuka maka tanah itu akan menjadi miliknya, dan haram hukumnya membuka tanah baru jika tanah itu milik orang lain (Nogarsyah Moede Gayo,205:2004). Ulama sepakat bahwa pembukaan tanah gersang (kosong) menjadi sebab kepemilikan. Namun para ahli fiqh berbeda pendapat apakah perlu dengan izin pemerintah atau tidak. Mayoritas ulama berpendapat bahwa membuka lahan kosong menjadi sebab kepemilikan tanah tanpa diwajibkan izin dari pemerintah (Sayyid sabiq,198:2006). Orang yang membuka lahan (tanah) baru, secara otomatis menjadi miliknya tanpa perlu meminta izin kepada pemerintah. Penguasa (pemerintah) berkewajiban memberikan haknya apabila terjadi persengketaan terhadap tanah tersebut (Sayyid sabiq,199:2006).

Pada dasarnya, lingkungan hidup manusia terdiri dari biotik dan lingkungan abiotik. Artinya, lingkungan hidup manusia tidak melulu ditentukan oleh makhluk hidup, tetapi juga oleh anasi-anasir yang bersifat tidak hidup, disamping kebudayaan dan perilakunya. Dalam kesatuan ekosistem, kedudukan manusia adalah bagian dari unsur lain yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh pula pada kelestarian

ekosistemnya . Agama Islam cukup keras menganjurkan untuk menjaga kelestarian ekosistem yang ada di alam. Allah SWT telah menyiapkan bumi untuk kehidupan manusia, termasuk menyiapkan candangan makanan dan lingkungan hidup.

b. *Ihya Al-Mawat* (Menghidupkan Lahan Mati)

Menghidupkan tanah yang mati (*ihya al-mawat*) merupakan salah satu khasanah hukum Islam yang dijumpai dalam syari'at. *Al mawat* artinya tanah yang belum dikelola sehingga belum produktif bagi manusia. Sedangkan *al-ihya* artinya hidup atau menghidupkan. Arti menurut harfiah dari *ihya al-mawat* adalah usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia. Oleh karena itu menghidupkan tanah yang tidak produktif merupakan petunjuk syari'at secara mutlak (Fachruddin:56). Syari'at memberikan peluang kepada setiap muslim untuk mengelola tanah dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan tanah yang baik terkait secara erat dengan persoalan hajat manusia dalam memanfaatkan sumber daya untuk kesejahteraan.

Ihya al-mawat lebih sering dipahami sebagai membuka lahan atau tanah mati yang belum pernah ditanami sehingga tanah tersebut dapat memberi manfaat untuk tempat tinggal, bercocok tanam dan sebagainya. Menghidupkan (membuka) tanah untuk perkebunan dan dikelola sehingga menghasilkan keberkahan sangat disukai dalam Islam.

Al-Mawat merupakan sebutan dari lahan tanah yang tidak terkena air. Sebagaimana pertanian merupakan sumber kekayaan terbesar dan mata pencarian, maka menghidupkan tanah yang mati mempunyai faedah yang amat besar yang hikmahnya kembali pada tiga manfaat.

1) Menghidupkan tanah yang sebelumnya mati. 2) Memperluas lahan pencarian rezeki manusia. 3) Mengembalikan manfaat oleh seseorang untuk Baitul Mal umat Islam sebanyak sepersepuluh dan juga pajak dari tanah ini, yang kemudian membaginya kepada yang berhak

Memakmurkan tanah (termasuk di dalamnya membuat sumur, mengalirkan sungai, menanam pohon) sehingga burung, manusia, dan hewan lain di muka bumi mendapatkan maslahat atau dapat mengambil makanan darinya akan dicatat sebagai suatu ibadah yang abadi dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Membuka lahan yang berasal dari lahan hutan, bukalah hal yang mudah. Pada masa kini untuk melakukan pembukaan lahan tidaklah begitu sulit karena telah ada peralatan besar yang mutakhir, karena tanah pertanian yang belum pernah digarap sebelumnya disebut sebagai tanah perawan. Pada kemiringan yang kecil saja jika terjadi hujan dapat menyebabkan erosi tanah yang bisa menghabiskan unsur hara dan kesuburan tanah pertanian. Lahan (tanah) boleh dianggap tak bertuan dengan syarat bahwa tanah tersebut jauh dari bangunan perumahan (lingkungan masyarakat), sehingga di tanah itu tidak ada fasilitas bangunan dan tidak ada orang yang menghuninya. Untuk mendasari hak pembukaan lahan (tanah) kosong tersebut kembali pada adat kebiasaan yang berlaku, terutama untuk mengetahui pengertian jauh dari bangunan (Sayyid Sabiq,198:2006).

c. Memanfaatkan sumber daya alam dalam upaya meningkatkan perekonomian

Pemanfaatan sumber daya alam dapat dikatakan sebagai upaya pembangunan yang diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perekonomian desa. Pemanfaatan sumber daya alam merupakan sarana atau jembatan agar suatu desa dapat mandiri, dengan menciptakan lapangan pekerjaan serta memberdayakan masyarakatnya. Salah satu memanfaatkan alam sebagai wisata alam.

Dengan dibentuknya wisata alam diharapkan mampu menyumbang untuk pendapatan daerah yang berujung pada berkurangnya kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja baru untuk para masyarakatnya.

2. Pengelolaan sumber daya alam yang efektif dalam perspektif Islam

Pengelolaan sumber daya alam yang efektif dalam perspektif Islam berfokus pada keadilan, tanggung jawab sebagai khalifah, dan etika dalam penggunaan kekayaan dan lingkungan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan sumber daya alam:

a) Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta:

Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga keseimbangan alam dan mewujudkan kesejahteraan bagi umat manusia.

b) Pengelolaan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan:

Pengelolaan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan harus dilakukan untuk mencapai lingkungan yang berkelanjutan dan memberikan warisan bumi yang terjaga bagi generasi mendatang.

c) Menghindari pemborosan dan menghargai segala nikmat:

Manusia harus menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, menghindari pemborosan, dan menghargai segala nikmat yang diberikan oleh Allah.

d) Implementasi Prinsip-Prinsip Al-Qur'an:

Implementasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pengelolaan sumber daya alam dapat dilakukan dengan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, seperti keadilan dalam distribusi kekayaan, tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, larangan perusakan lingkungan, dan etika dalam pemanfaatan sumber daya alam.

e) Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan:

Pengelolaan hutan kemasyarakatan dapat meningkatkan variasi jenis tanaman dan meningkatkan penutupan lahan, serta meningkatkan kelestarian hutan.

f) Pengelolaan Pertanian:

Pengelolaan pertanian harus dilakukan dengan mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an, seperti mengkaitkan teknologi pertanian dengan Islam dan menjaga kelestarian lingkungan.

g) Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasar Fiqh Al-Bi'ah:

Pengelolaan sumber daya alam berdasar Fiqh Al-Bi'ah menempatkan manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan) di muka bumi dan menjaga kelestarian lingkungan hidup agar tak menjadi rusak, tercemar, atau lenyap.

h) Pengembangan Fiqh Lingkungan:

Pengembangan Fiqh Lingkungan (Fiqh Al-Bi'ah) sangat penting dalam upaya menghambat percepatan krisis lingkungan dan memberikan pencerahan dan paradigma baru untuk melakukan pengelolaan lingkungan melalui sebuah ajaran religi yang sesuai dengan hukum-hukum syara'.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pengelolaan sumber daya alam yang efektif dalam perspektif Islam dapat dicapai, sehingga mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Pemanfaatan sumber daya alam dengan perspektif Islam yaitu dalam memanfaatkan sumber daya alam tidak mengeksploitasi secara berlebihan yang dapat dikhawatirkan terjadinya kerusakan.

Pada dasarnya, Al-Qur'an telah memberikan konsep yang ideal dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan kembalinya manusia kepada nilai-nilai luhur yang ada di kitab suci agama masing-masing diharapkan mereka dapat lebih berhati-hati dan bertanggung jawab ketika mereka hendak berinteraksi lingkungan maupun pengelolaan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhil Said, Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berbasis Pengetahuan Dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Di Kalimantan, h.72. Di <https://www.scribd.com/document/95049001/Pengelolaan-Sumber-Daya-Alam-Dan-Lingkungan-Berbasis-Pengetahuan-Dan-Kearifan-Lokal>
- Alfitri, Community Development Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 24
- OgiPratama, Makalah Sumber Daya Alam (SDA). <http://amatarpigo.blogspot.com/2013/11/makalah-sumber-daya-alam-sda.html>
- Fadhil, Said. (2008). Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berbasis Pengetahuan dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Kalimantan. Jakarta: PKP2A III LAN.
- Arga Laksana, Ensiklopedia Sumber Daya Alam Indonesia, (Yogyakarta;2017), h.3
- Ahmad Heryawan, Akhmad Fauzi, dan Aceng Hidayat, Analisis Ekonomi dan Kebijakan Sumber Daya Alam Provisni Jawa Barat, Jurnal Ekonomi Pertanian Sumberdaya dan Lingkungan , Vol. 1 No. 11 Tahun 2014
- Salim HS, Hukum Pertambangan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012),
- Sayyid sabiq. (2006). Fiqih Sunnah jilid 4. Jakarta: Pena.
- Nogarsyah Moede Gayo. (2004). Buku Pintar Islam. Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia.
- Beny, Ulu Meak. (2011). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Hidup. Bandung: Kabid. Tata Lingkungan dan Pengkajian Dampak Lingkungan
- Maryono Abdullah, Pemanfaatan-Sumber-Daya-Alam-untuk-Kegiatan-Ekonomi, Di akses akses melalui h
- Anar Kamil Ahmadov dan Charlotte Van Der Borg, "Do natural resources impede renewable energy production in the EU? A mixed-methods analysis", Energy Policy, Vol. 126 No. October 2018 (2019), hal. 361–69, <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2018.11.044>
- Karden Eddy Sotang Manik, Eksploitasi Sumber dan Perkembangannya, (Gama Insani 2015), h. 266
- BagjaWaluya, "PEND. Geografi: Pengelolaan Sumber Daya Alam" . http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/BAGJAWALUYA/GEOGRAFI_DESAKOTA/Pengelolaan_Sumber_Daya_Alam.pdf
- Maya sari, "Ilmu Geografi: 5 Jenis Sumber Daya Alam dan Manfaatnya" . <http://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/jenis-jenis-sumber-daya-alam>
- Hasid, H. Z., S. Se, Et Al. (2022). Ekonomi Sumber Daya Alam Dalam Lensa Pembangunan Ekonomi, Cipta Media Nusantara.